

Eksodus sebagai Paradigma Kebebasan Spiritual: Analisis Kritis Teologi Pembebasan dalam Perjanjian Lama

John Riwu Pekuwali¹, Sintia Permatasari Mulla²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence: johnriwu@sttbi.ac.id

Abstract. The Book of Hosea portrays God's unconditional love amid Israel's unfaithfulness through the metaphor of Hosea's marriage to Gomer. This prophetic message illustrates God's transformative steadfast love (*hesed*), bringing His people spiritual, moral, and social restoration. In the socio-political context of 8th-century BCE Israel, idolatry, social injustice, and reliance on political alliances reflected severe spiritual decline. However, as Hosea's eschatological dimensions reveal, God remained committed to restoring the covenant relationship through active, inclusive love. This love surpasses mere forgiveness, offering profound renewal. Hosea's message is highly relevant for today's church as a paradigm for restorative ministry amid modern challenges such as spiritual alienation and community disintegration. Through *hesed*, the church is called to become an agent of healing for social and spiritual wounds, offering hope and restoration. By adopting the model of God's love in Hosea, the church can reflect God's character in social services, spiritual care, and global mission, responding to the needs of a broken and sinful world.

Abstrak. Kitab Hosea menghadirkan kasih Allah yang tak bersyarat di tengah ketidaksetiaan umat Israel melalui metafora pernikahan antara Hosea dan Gomer. Pesan profetik ini menggambarkan kasih setia (*khesed*) Allah yang transformatif, membawa pemulihan spiritual, moral, dan sosial umat-Nya. Dalam konteks sosial-politik Israel abad ke-8 SM, penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan ketergantungan pada aliansi politik mencerminkan kemerosotan spiritual yang serius. Namun, Allah tetap berkomitmen untuk memulihkan hubungan perjanjian melalui kasih yang aktif dan inklusif, sebagaimana terungkap dalam dimensi eskatologis Hosea. Kasih ini melampaui pengampunan dengan menawarkan pembaruan yang mendalam. Pesan Hosea relevan bagi gereja masa kini sebagai paradigma pelayanan yang memulihkan di tengah tantangan modern seperti keterasingan spiritual dan disintegrasi komunitas. Melalui *khesed*, gereja dipanggil menjadi agen kasih yang menyembuhkan luka-luka sosial dan spiritual, menawarkan harapan dan pemulihan. Dengan mengadopsi model kasih Allah dalam Hosea, gereja dapat merefleksikan karakter Allah dalam pelayanan sosial, spiritual, dan misi global, menjawab kebutuhan dunia yang penuh luka dan dosa.

Keywords: Hosea; God's steadfast love; *khesed*; modern church; restoration; kasih setia Allah; gereja modern; pemulihan

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.518>



PENDAHULUAN

Kitab Hosea menjadi salah satu kitab profetik dalam Perjanjian Lama yang menghadirkan gambaran tentang kasih Allah yang tak bersyarat di tengah ketidaksetiaan umat-Nya. Dalam kitab ini, metafora perkawinan antara Hosea dan Gomer menggambarkan hubungan Allah dengan Israel yang sarat akan pengkhianatan, tetapi tetap diwarnai dengan kasih dan panggilan untuk

pemulihan. Metafora ini menampilkan bagaimana Allah, meskipun menghadapi pengkhianatan umat-Nya, tetap bersedia untuk menebus dan memulihkan mereka.¹ Kitab Hosea menekankan bahwa kasih Allah melampaui hukuman, menegaskan bahwa Allah adalah sumber pemulihan dan pengharapan.

Situasi sosial dan politik Israel Utara pada masa Hosea mencerminkan tekanan eksternal dan kemerosotan internal yang signifikan. Secara eksternal, ancaman dari Asyur, kekuatan regional yang mendominasi, menciptakan ketegangan politik yang membuat Israel bergantung pada aliansi dengan bangsa-bangsa lain, seperti Mesir, yang justru semakin menjauhkan mereka dari kebergantungan kepada Allah.² Secara internal, penyembahan berhala kepada Baal menjadi praktik umum yang mencampurkan ibadah kepada Allah dengan ritus kesuburan yang melibatkan kemabukan dan prostitusi ritual. Ketimpangan sosial juga semakin nyata, dengan orang kaya menindas orang miskin, sementara keadilan yang diharapkan dari para pemimpin lenyap karena korupsi dan eksploitasi. Kondisi ini menggambarkan suatu bangsa yang telah meninggalkan panggilan perjanjiannya, menempatkan diri dalam posisi pemberontakan rohani terhadap Allah yang setia kepada mereka

Nabi Hosea menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan pesan Allah kepada umat Israel yang keras kepala dan terus-menerus menolak pertobatan, meskipun telah menerima berbagai peringatan melalui nubuat. Sebagai seorang nabi, Hosea dipanggil untuk menjadi representasi hidup dari pesan ilahi, yang diwujudkan melalui pernikahannya dengan Gomer, seorang perempuan yang melambangkan ketidaksetiaan Israel terhadap Allah. Pernikahan ini menjadi simbol profetik yang menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya yang penuh pengkhianatan, namun tetap dilandasi oleh cinta yang tak tergoyahkan. Metafora ini tidak hanya menunjukkan pengkhianatan spiritual Israel, tetapi juga menyoroti kasih dan kesetiaan Allah yang memilih untuk menghukum umat-Nya sebagai bentuk disiplin, bukan penghancuran. Hukuman yang digambarkan dalam Kitab Hosea adalah langkah untuk membawa Israel kembali kepada perjanjian dengan Allah, di mana tujuan akhirnya adalah pemulihan yang penuh kasih.³ Proses ini mencerminkan komitmen Allah yang mendalam untuk mengembalikan umat-Nya ke jalan yang benar, meskipun mereka terus-menerus jatuh dalam dosa. Dalam hal ini, Hosea tidak hanya menyampaikan pesan tentang konsekuensi dosa tetapi juga mengungkapkan visi Allah yang besar akan pemulihan yang utuh dan kekal.⁴ Di sisi lain, aspek eskatologis Kitab Hosea menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memulihkan Israel tetapi juga menciptakan relasi perjanjian yang baru. Dalam Hosea 2:19-20, Allah berjanji "memperistri" Israel dalam kebenaran, keadilan, kasih setia, dan belas kasihan. Janji ini menunjukkan bahwa pemulihan yang dijanjikan Allah mencakup aspek moral, spiritual, dan relasional, yang menggambarkan visi besar Allah untuk umat-Nya.

Pesan Hosea memiliki relevansi yang mendalam bagi gereja masa kini, terutama di tengah tantangan yang kompleks seperti keterasingan rohani akibat modernisasi, runtuhnya relasi yang harmonis dalam komunitas, dan meningkatnya personalisme yang melemahkan nilai

¹ Alice A. Keefe, "Hosea," in *The Old Testament and Apocrypha: Fortress Commentary on the Bible*, ed. Gale A Yee, Hugh R. Page, and Matthew J. M Coomers (USA: Fortress Press, 2014).

² Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

³ Susanto and Deni Triastanti, "Kajian Mesias dalam Kitab Hosea," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1-13.

⁴ David Allan Hubbard, *Hosea: An Introduction and Commentary* (England: InterVarsity Press, 1989).

kebersamaan.⁵ Melalui Kitab Hosea, paradigma cinta Allah yang menebus memberikan dasar teologis bagi gereja untuk memahami panggilannya sebagai agen pemulihan.⁶ Gereja dipanggil untuk menjadi refleksi dari kasih Allah yang tanpa syarat, yang tidak hanya menghukum tetapi juga memulihkan mereka yang terjatuh dalam dosa. Dalam konteks ini, gereja diharapkan mampu menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih melalui berbagai bentuk pelayanan, baik dalam penginjilan yang menyentuh kebutuhan spiritual, maupun diakonia yang merespons kebutuhan fisik dan emosional masyarakat. Dengan meneladani cinta Allah seperti yang tergambar dalam Hosea, gereja dapat menjadi tempat di mana personal yang terluka dan tersisih menemukan pemulihan, pengampunan, dan pengharapan yang sejati.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroiti bagaimana kasih Allah dalam Kitab Hosea dapat menjadi paradigma relasi yang memulihkan. Pendekatan historis-kritis akan digunakan untuk memahami konteks kitab ini, khususnya bagaimana pesan Hosea merespons kondisi sosial, politik, dan spiritual Israel pada masanya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada implikasinya bagi kehidupan gereja dan masyarakat saat ini. Melalui analisis teologis, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana kasih Allah dalam Kitab Hosea mengatasi dosa umat-Nya dan menawarkan pemulihan yang komprehensif. Dengan mempelajari kasih Allah yang menebus ini, gereja masa kini dapat belajar untuk merefleksikan karakter Allah dalam hubungan antarumat, pelayanan sosial, dan misi global. Oleh karena itu, pesan Hosea tidak hanya menjadi refleksi tentang kasih Allah, tetapi juga panggilan bagi gereja untuk meneladani kasih tersebut. Argumen peneliti Kitab Hosea tidak hanya berbicara tentang penghakiman, tetapi juga menegaskan kasih Allah yang menebus. Pesan ini menjadi pengingat bahwa di tengah ketidaksetiaan manusia, Allah tetap setia pada perjanjian-Nya untuk menyelamatkan dan memulihkan umat-Nya. Dengan menjadikan Hosea sebagai paradigma relasi Allah dengan umat-Nya, gereja dapat menemukan dasar teologis yang kokoh untuk melayani dunia dengan kasih yang memulihkan dan menebus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan historis-kritis untuk menganalisis konteks sosial, politik, dan spiritual Israel pada masa nabi Hosea. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang teks Kitab Hosea secara mendalam, termasuk bagaimana pesan kenabian Hosea merespons tantangan yang dihadapi oleh umat Israel, baik secara internal maupun eksternal. Penelitian ini akan menggunakan analisis teologis terhadap narasi Kitab Hosea untuk mengidentifikasi makna kasih Allah yang menebus dan relevansinya bagi gereja masa kini. Sumber-sumber yang digunakan meliputi literatur teologi, tafsiran kitab Hosea, serta kajian-kajian eksegetis yang mendukung pemahaman mendalam tentang teks. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari berbagai artikel akademis dan jurnal teologi untuk mengeksplorasi implikasi praktis dari kasih Allah yang digambarkan dalam Hosea.⁷ Penelitian dapat mengungkap paradigma kasih Allah yang memulihkan sebagai refleksi teologis dan praktis bagi pelayanan gereja di era modern.

⁵ Pakpahan and Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16."

⁶ A. de Kuiper, *Tafsiran Alkitab: Kitab Hosea* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁷ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

PEMBAHASAN

Memahami *Khesed* sebagai Kasih Setia Allah dalam Hosea

Pada masa Nabi Hosea, sekitar abad ke-8 SM, Kerajaan Israel Utara mengalami periode yang penuh dengan tantangan di berbagai aspek, baik sosial, politik, maupun spiritual. Masa ini ditandai oleh kemerosotan moral, kekacauan politik, dan penyembahan berhala yang merusak hubungan perjanjian antara Allah dan umat Israel. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi pesan kenabian Hosea. Secara sosial, masyarakat Israel berada dalam keadaan yang sangat timpang. Ketidakadilan sosial merajalela, di mana orang kaya menindas orang miskin, dan para penguasa menggunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi. Dalam Hosea 4:1-2, nabi mencatat bahwa tidak ada kebenaran atau kasih setia di tanah itu, tetapi hanya sumpah palsu, dusta, pembunuhan, pencurian, dan perzinahan.⁸ Kemerosotan sosial ini diperparah oleh korupsi di kalangan pemimpin, baik yang bersifat politik maupun religius, yang mengabaikan tanggung jawab mereka untuk memelihara keadilan dan kebenaran. Hal ini menyebabkan disintegrasi moral dalam masyarakat, dengan semakin banyak orang meninggalkan nilai-nilai perjanjian yang telah Allah tetapkan.

Politik pada masa Hosea ditandai oleh ketidakstabilan yang sangat besar. Setelah kematian Raja Yerobeam II, Kerajaan Israel Utara mengalami serangkaian pergantian raja yang sering kali melibatkan kudeta berdarah. Dalam kurun waktu sekitar 30 tahun, enam raja naik takhta, sebagian besar melalui pembunuhan pendahulunya. Kekacauan ini mencerminkan hilangnya kepemimpinan yang stabil, yang pada akhirnya melemahkan kekuatan nasional Israel.⁹ Selain itu, ancaman dari kekuatan regional, terutama Asyur, menambah tekanan politik. Asyur, yang saat itu menjadi kekuatan besar di Timur Dekat, mulai mendominasi wilayah tersebut, memaksa Israel untuk membayar upeti demi mempertahankan kemerdekaan mereka. Ketergantungan pada aliansi politik dengan bangsa-bangsa seperti Asyur dan Mesir semakin memperlemah identitas nasional Israel dan menunjukkan hilangnya kepercayaan mereka kepada Allah sebagai pelindung mereka (Hos. 7:11).¹⁰ Hosea mengecam tindakan ini sebagai pengkhianatan terhadap Allah, karena umat Israel mengandalkan kekuatan manusia daripada Allah yang setia.

Secara spiritual, Israel berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Penyembahan berhala, khususnya kepada Baal, menjadi praktik umum di kalangan masyarakat Israel. Baal, dewa kesuburan bangsa Kanaan, disembah dengan harapan memperoleh panen yang melimpah dan kesejahteraan ekonomi. Penyembahan kepada Baal sering kali melibatkan ritus kesuburan, termasuk prostitusi ritual, yang menjadi perlawanan langsung terhadap kekudusan Allah.¹¹ Dalam Hosea 4:12-13, nabi Hosea menggambarkan bagaimana umat Israel berbalik dari Allah dan mencari nasihat dari patung-patung berhala, sehingga menyebabkan kehancuran spiritual. Penyembahan berhala ini tidak hanya menghina Allah, tetapi juga merusak hubungan perjanjian antara Allah dan umat Israel. Hosea menggunakan metafora pernikahan untuk menggambarkan ketidaksetiaan Israel kepada Allah, di mana Israel digambarkan sebagai istri

⁸ James Limburg, *Hosea–Micah, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1988).

⁹ Daniel B Holmquist, "Hosea 7:1-16 and Destructive Leadership Theory: An Exegetical Study," *Emergent Religious Pluralisms* 10, no. 1 (2017): 126–37.

¹⁰ Isaac Boaheng, *A Study of Amos And Hosea: Implications for African Public Theology* (Ghana: Noyam, 2024), 128–30.

¹¹ Lawrence Pang, "Prophecy, Propaganda or Both? A Rereading of Hosea 1-3" (University of Notre Dame Australia, 2015).

yang berzina atau sundal.¹² Selain penyembahan berhala, kondisi rohani Israel diperburuk oleh korupsi di kalangan pemimpin religius. Para imam, yang seharusnya menjadi penjaga kebenaran dan pengajar hukum Allah, justru terlibat dalam ketidakadilan dan penyimpangan moral. Hosea 4:4-6 menyatakan bahwa para imam gagal dalam tugas mereka, sehingga menyebabkan umat Israel semakin jauh dari Allah. Oleh karena itu, konsep *khesed* dalam Kitab Hosea menjadi tema sentral.

Konsep *khesed* (kasih setia) dalam teologi Perjanjian Lama merupakan salah satu tema utama yang membentuk narasi kasih Allah terhadap umat-Nya. Dalam Kitab Hosea, *khesed* tidak hanya dipahami sebagai kesetiaan biasa, tetapi sebagai wujud kasih Allah yang aktif, memelihara, dan tidak tergoyahkan meskipun umat-Nya terus-menerus tidak setia. Sebagai nabi yang hidup di tengah kemerosotan spiritual dan moral Israel, Hosea menggambarkan bagaimana *khesed* Allah menjadi dasar pemulihan relasi perjanjian yang rusak akibat dosa. Dalam Hosea 6:6, Allah berfirman, "Sebab Aku menyukai kasih setia (*khesed*), dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah lebih dari korban bakaran." Pernyataan ini menegaskan bahwa inti hubungan dengan Allah adalah kasih yang setia, bukan sekadar ketaatan ritual.¹³

Dalam konteks historis, Israel pada masa Hosea berada dalam situasi krisis spiritual yang serius. Penyembahan berhala kepada Baal, kemerosotan moral, dan ketidakadilan sosial menjadi ciri khas zaman itu. Israel meninggalkan panggilan perjanjiannya dengan Allah, berpaling kepada berhala dan aliansi politik yang sia-sia dengan bangsa lain seperti Mesir dan Asyur. Dalam keadaan seperti itu, *khesed* Allah tidak hanya menjadi kritik atas ketidaksetiaan umat, tetapi juga menjadi panggilan yang penuh kasih untuk kembali kepada Allah. Allah menuntut *khesed* dari umat-Nya sebagai respons terhadap kasih setia-Nya yang tidak pernah berakhir. Dalam Hosea, *khesed* Allah melampaui pengampunan; ia mencakup pemulihan relasi yang rusak dan pembaruan umat-Nya. Dalam Hosea 2:19-20, Allah berjanji, "Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kejujuran, dalam kasih setia dan belas kasihan; Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal TUHAN." Ayat ini menunjukkan bahwa kasih setia Allah tidak hanya menawarkan pengampunan, tetapi juga komitmen untuk memperbaiki hubungan perjanjian. Allah tidak meninggalkan Israel dalam dosa mereka, tetapi dengan aktif mengejar mereka untuk membawa mereka kembali ke dalam kasih-Nya.

Kasih setia Allah dalam Hosea juga mencerminkan kasih yang bersifat transformatif. Dalam Hosea 11:8-9, Allah menyatakan, "Hatiku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak." Ini adalah wujud kasih yang menahan murka demi belas kasihan. Kasih ini mengungkapkan keinginan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya, meskipun mereka layak menerima hukuman. Transformasi ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga moral dan sosial, membawa umat Israel kembali kepada panggilan mereka sebagai bangsa pilihan. Metafora pernikahan Hosea dengan Gomer memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana *khesed* Allah berfungsi dalam konteks hubungan. Gomer, yang terus tidak setia, melambungkan pengkhianatan Israel terhadap Allah. Namun, Hosea diperintahkan untuk tetap setia kepada Gomer, mencerminkan bagaimana Allah tidak menyerah terhadap umat-Nya. *Khesed* Allah terlihat

¹² Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal di dalam Kitab Hosea," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 22-27, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.55>.

¹³ John Hanneman, "Images of Love: The Book of Hosea," 1996.

dalam bagaimana Dia terus memelihara hubungan tersebut meskipun dihadapkan pada penghinaan dan penolakan berulang kali.

Relevansi *khosed* dalam Hosea terletak pada bagaimana konsep ini mengajarkan kita untuk memahami kasih Allah sebagai tindakan yang melampaui logika manusia. Kasih setia Allah tidak didasarkan pada kelayakan umat-Nya, tetapi pada karakter Allah sendiri yang penuh belas kasihan. Gereja masa kini dapat belajar dari *khosed* ini dengan menjadi agen kasih yang memulihkan, baik melalui pelayanan rohani maupun sosial. Kasih setia Allah mengajarkan gereja untuk tidak menyerah terhadap personal atau komunitas yang mengalami keterpurukan spiritual, melainkan terus menawarkan kasih dan pemulihan. Dengan demikian, *khosed* dalam Hosea bukan hanya gambaran tentang sifat Allah, tetapi juga paradigma bagi umat Allah untuk merefleksikan kasih yang setia dalam relasi mereka dengan sesama dan dunia. *Khosed* bukan sekadar konsep teologis, tetapi panggilan yang nyata untuk menghadirkan kasih Allah yang memulihkan di tengah dunia yang penuh luka. Dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan, *khosed* Allah adalah pengingat bahwa kasih sejati selalu bersifat aktif, transformatif, dan tidak pernah gagal.

Aspek Eskatologis Kasih Allah dalam Hosea

Kitab Hosea memberikan visi mendalam tentang kasih Allah yang tidak hanya menghukum tetapi juga memulihkan, dengan dimensi eskatologis yang menjangkau masa depan. Dalam Hosea 11:8-9, Allah mengungkapkan kasih-Nya yang transformatif dengan menahan murka-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya bersifat temporal, tetapi berorientasi pada pemulihan jangka panjang, yang berpuncak pada keselamatan kekal umat-Nya. Aspek eskatologis ini menggarisbawahi kesabaran Allah yang tak terbatas, menawarkan pengharapan bagi Israel yang terpuruk dalam dosa. Pemulihan yang dijanjikan dalam Hosea mencakup dimensi moral, spiritual, dan relasional. Ketika Israel berulang kali meninggalkan Allah untuk menyembah berhala dan membentuk aliansi politik yang sia-sia, Allah tetap memelihara rencana pemulihan mereka. Allah tidak hanya bermaksud mengampuni dosa tetapi juga menyembuhkan luka-luka spiritual yang diakibatkan oleh ketidaksetiaan Israel. Pemulihan ini merupakan langkah menuju pemenuhan visi eskatologis tentang hubungan yang sepeenuhnya dipulihkan antara Allah dan umat-Nya.

Dimensi eskatologis dalam Hosea juga terlihat dalam janji pembaruan perjanjian. Dalam Hosea 2:19-20, Allah berjanji untuk memperistri Israel dalam kebenaran, keadilan, kasih setia, dan belas kasihan. Janji ini menunjukkan bahwa hubungan perjanjian bukan hanya akan dipulihkan, tetapi juga akan diperbarui dengan kedalaman yang lebih besar. Aspek ini penting karena menggambarkan bahwa pemulihan Allah bukan sekadar kembali ke keadaan semula, tetapi menciptakan hubungan yang lebih kokoh dan penuh kasih yang menjangkau masa depan.¹⁴ Dalam konteks eskatologis, kasih Allah dalam Hosea bukan hanya tentang pemulihan relasi perjanjian, tetapi juga tentang pembaruan komunitas. Hosea 14:5-7 menggambarkan Israel sebagai pohon yang subur, yang menghasilkan buah yang melimpah, sebagai hasil dari pemulihan Allah.¹⁵ Gambaran ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menunjukkan bagai-

¹⁴ Scott Newman and Western Theological Seminary, "Election and Eschatological Israel: Paul's Use of Hosea 2:1 & 25 in Romans 9:25-26," 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16744.72960>.

¹⁵ Timotius and Marthin S Lumingkewas, "Eskatologis Matius dalam Perspektif Nubuat Hosea," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 126-39.

mana pemulihan spiritual akan membawa transformasi sosial dan ekonomi. Ini mencerminkan visi eskatologis tentang tatanan baru yang penuh damai, keadilan, dan kesejahteraan.

Visi eskatologis Hosea juga mengungkapkan pengharapan bagi masa depan yang inklusif. Dalam Hosea 1:10, Allah berjanji bahwa bangsa yang sebelumnya tidak diakui sebagai umat-Nya akan disebut "anak-anak Allah yang hidup." Janji ini tidak hanya mencakup Israel, tetapi juga membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain untuk masuk ke dalam relasi perjanjian dengan Allah. Dalam konteks Perjanjian Baru, ayat ini sering dihubungkan dengan penyertaan orang bukan Yahudi ke dalam umat Allah, menunjukkan bagaimana visi Hosea melampaui batas-batas etnis dan geografis. Aspek eskatologis kasih Allah dalam Hosea juga berakar pada kesabaran ilahi yang melampaui batas waktu manusia. Meskipun Israel berulang kali gagal memenuhi panggilan mereka, Allah tetap konsisten dalam komitmen-Nya untuk membawa mereka kembali kepada-Nya. Kesabaran ini terlihat dalam Hosea 11:1-4, di mana Allah menggambarkan diri-Nya sebagai seorang ayah yang dengan lembut mengajar anak-anak-Nya berjalan, meskipun mereka melawan-Nya. Kesabaran ini bukan hanya sifat Allah, tetapi juga fondasi dari visi eskatologis-Nya yang memberi ruang bagi umat-Nya untuk bertobat dan dipulihkan.

Dimensi eskatologis Hosea juga berfungsi sebagai kritik terhadap pemahaman Israel tentang hubungan mereka dengan Allah. Dalam Hosea 6:6, Allah menyatakan bahwa Dia lebih menyukai kasih setia dan pengenalan akan Allah daripada korban sembelihan. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa hubungan dengan Allah tidak dapat didasarkan pada ketaatan ritualistik semata, tetapi harus melibatkan komitmen moral dan spiritual yang sejati. Visi eskatologis Hosea menuntut transformasi mendalam dalam hati dan kehidupan umat Allah.¹⁶

Relevansi eskatologis kasih Allah dalam Hosea bagi gereja masa kini sangat besar. Gereja dipanggil untuk mencontoh kasih Allah yang memulihkan, menjadi agen pemulihan bagi personal dan komunitas yang terluka. Seperti Allah yang tidak menyerah pada umat-Nya, gereja juga dipanggil untuk tidak menyerah dalam menghadirkan kasih dan harapan di dunia yang penuh dosa. Pemahaman ini mengarahkan gereja untuk tidak hanya fokus pada keselamatan personal, tetapi juga pada transformasi komunitas menuju tatanan yang mencerminkan damai dan keadilan Allah. Dengan demikian, aspek eskatologis kasih Allah dalam Hosea tidak hanya berbicara tentang masa depan Israel, tetapi juga memberikan visi bagi dunia yang dipenuhi damai dan kebenaran. Ini adalah panggilan bagi umat Allah di segala zaman untuk hidup dalam relasi yang memuliakan Allah dan membawa pemulihan bagi sesama. Kasih Allah dalam Hosea mengajarkan bahwa pengharapan eskatologis bukan sekadar impian masa depan, tetapi kenyataan yang mulai diwujudkan melalui kasih setia Allah yang aktif dan transformasional.

Kasih yang Menyembuhkan Luka

Dalam perjalanan sejarah, gereja tidak terlepas dari tindakan dan keputusan yang, secara langsung atau tidak langsung, telah menimbulkan luka bagi personal, komunitas, dan masyarakat luas. Luka-luka ini dapat berupa penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, marginalisasi kelompok tertentu, hingga ketidakmampuan gereja untuk merespons kebutuhan rohani maupun sosial jemaat secara relevan.¹⁷ Dalam konteks ini, pesan Hosea tentang kasih Allah yang

¹⁶ PA Kruger, "Yahweh's Generous Love: Eschatological Expectations in Hosea 14:2-9," 1930.

¹⁷ Anggi Maringan Hasiholan Tambunan dan Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28-42.

menebus (*khosed*) menawarkan paradigma bagi gereja untuk menjadi agen kasih yang menyembuhkan.

Kitab Hosea menampilkan Allah yang setia, bahkan ketika umat-Nya terus-menerus melukai relasi mereka dengan-Nya melalui dosa dan ketidaktaatan. Kasih Allah yang memulihkan ini menjadi teladan bagi gereja dalam menyembuhkan luka-luka yang muncul akibat kesalahan masa lalu atau kekurangan dalam pelayanannya. Dengan mencontoh *khosed*, gereja dapat menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang terluka, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah yang aktif dan transformasional.

Salah satu bentuk luka yang gereja timbulkan adalah ketidakadilan struktural yang sering kali memperkuat marginalisasi kelompok tertentu. Contohnya, diskriminasi terhadap perempuan, minoritas, atau orang dengan disabilitas dalam komunitas gereja. Hosea menunjukkan bahwa kasih Allah bukan hanya untuk mereka yang setia, tetapi juga untuk mereka yang dianggap "tidak layak." Dalam Hosea 1:10, Allah berjanji bahwa mereka yang disebut "bukan umat-Ku" akan menjadi "anak-anak Allah yang hidup." Gereja dipanggil untuk merangkul dan memulihkan mereka yang telah teralienasi oleh kebijakan atau praktik gerejawi yang eksklusif.¹⁸ Luka lain yang sering muncul adalah akibat kegagalan gereja dalam menghadapi skandal atau penyalahgunaan kekuasaan di dalam tubuhnya. Dalam hal ini, kasih Allah dalam Hosea mengajarkan pentingnya pertobatan dan pemulihan. Allah tidak mengabaikan dosa Israel tetapi menghukumnya sebagai sarana untuk membawa mereka kembali kepada-Nya. Gereja dapat mencontoh model ini dengan mengambil tanggung jawab penuh atas kesalahan masa lalu, meminta maaf dengan tulus, dan mengimplementasikan langkah-langkah untuk mencegah terulangnya tindakan yang sama di masa depan.

Kasih yang menyembuhkan juga relevan dalam konteks keterasingan rohani. Dalam dunia yang semakin personalis, banyak orang merasa terputus dari komunitas gereja. Gereja sering kali gagal merespons kebutuhan spiritual generasi baru yang mencari makna, koneksi, dan komunitas. Pesan Hosea tentang kasih Allah yang mencari dan memulihkan mereka yang terhilang (Hos. 11:1-4) menjadi pengingat bahwa gereja harus menjadi tempat di mana mereka yang terluka dapat menemukan kasih, pengharapan, dan penerimaan tanpa syarat.

Hosea juga menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif. Kasih yang menyembuhkan luka gereja harus mencakup inisiatif untuk menjangkau mereka yang terluka, baik melalui pelayanan diakonia yang menjawab kebutuhan fisik maupun penginjilan yang menawarkan pemulihan rohani. Ini mencakup pelayanan konseling, rekonsiliasi, dan keterlibatan aktif dalam memulihkan hubungan yang rusak antara personal, komunitas, atau bahkan institusi. Selain itu, kasih yang menyembuhkan luka yang ditimbulkan oleh gereja juga melibatkan reformasi internal yang berkelanjutan. Gereja harus berani mengevaluasi dirinya berdasarkan standar kasih Allah yang setia dan memulihkan. Ini termasuk memperbaiki struktur pelayanan, memperluas ruang dialog bagi mereka yang merasa tersisih, dan memastikan bahwa gereja tidak menjadi tempat yang memperparah luka, tetapi menjadi wadah penyembuhan yang autentik. Dengan mencontoh paradigma *khosed* dari Hosea, gereja dapat menjadi agen kasih yang menyembuhkan luka-luka yang telah ditimbulkannya di masa lalu maupun yang mungkin masih ada saat ini. Kasih yang menyembuhkan ini bukan hanya memperbaiki relasi, tetapi juga memberikan pengharapan baru kepada personal dan komunitas yang merasa kehilangan tempatnya di dalam tubuh Kristus. Gereja yang demikian tidak hanya

¹⁸ Holmquist, "Hosea 7:1-16 and Destructive Leadership Theory: An Exegetical Study."

mencerminkan wajah Allah yang penuh kasih, tetapi juga memenuhi panggilannya sebagai alat pemulihan di dunia yang terluka.

KESIMPULAN

Paradigma kasih Allah dalam Kitab Hosea menegaskan bahwa kasih Allah yang tak bersyarat melampaui batas-batas pengkhianatan umat-Nya. Melalui metafora pernikahan Hosea dan Gomer, Kitab Hosea menggambarkan relasi Allah dengan Israel yang penuh pengkhianatan tetapi tetap didasari oleh kasih setia (*khosed*). Kasih ini bersifat transformatif dan bertujuan membawa pemulihan relasional, moral, dan spiritual. Dalam konteks eskatologis, kasih Allah tidak hanya mengampuni dosa, tetapi juga menciptakan hubungan perjanjian yang baru dan kokoh, memberikan pengharapan yang melampaui batas waktu. Pesan ini menggarisbawahi bahwa kasih Allah yang aktif dan memulihkan adalah jawaban atas ketidaksetiaan umat-Nya dan menjadi teladan bagi gereja masa kini untuk menjadi agen pemulihan di tengah tantangan sosial, politik, dan spiritual.

Relevansi kasih Allah dalam Hosea bagi gereja modern terletak pada panggilannya untuk merefleksikan kasih yang memulihkan dan menyembuhkan. Gereja dipanggil untuk mencontoh *khosed* Allah dengan menghadirkan kasih yang aktif dalam pelayanan spiritual dan sosial, menjangkau mereka yang teralienasi, terluka, atau tersisih. Dengan mengadopsi kasih Allah yang proaktif dan transformatif, gereja dapat memperbaiki luka masa lalu, melakukan reformasi internal, dan menjadi tempat yang menawarkan harapan baru. Kasih Allah dalam Hosea mengajarkan bahwa gereja harus berani mengambil tanggung jawab dan menjadi alat pemulihan, bukan hanya dalam skala personal tetapi juga komunitas, untuk membawa dunia lebih dekat kepada visi damai dan keadilan ilahi.

REFERENSI

- Boaheng, Isaac. *A Study of Amos And Hosea: Implications for African Public Theology*. Ghana: Noyam, 2024.
- Budiarto, Pipit Hastari. "Tafsir Historis Kritis: Mengungkapkan Kasih Allah Yang Menyembuhkan Dalam Kitab Hosea 14: 1-10," 2021.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/2bwtx>.
- Hanneman, John. "Images of Love: The Book of Hosea," 1996.
- Holmquist, Daniel B. "Hosea 7:1-16 and Destructive Leadership Theory: An Exegetical Study." *Emergent Religious Pluralisms* 10, no. 1 (2017): 126–37.
- Hubbard, David Allan. *Hosea: An Introduction and Commentary*. England: InterVarsity Press, 1989.
- Hutagalung, Rahel Cynthia. "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 22–27.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.55>.
- James Limburg. *Hosea–Micah, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1988.
- Keefe, Alice A. "Hosea." In *The Old Testament and Apocrypha: Fortress Commentary on the Bible*, edited by Gale A Yee, Hugh R. Page, and Matthew J. M Coomers. USA: Fortress Press, 2014.
- Kruger, PA. "Yahweh's Generous Love: Eschatological Expectations in Hosea 14:2-9," 1930.
- Kuiper, A. de. *Tafsiran Alkitab: Kitab Hosea*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.

- Newman, Scott, and Western Theological Seminary. "Election and Eschatological Israel: Paul's Use of Hosea 2:1 & 25 in Romans 9:25-26," 2019.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16744.72960>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1-19.
<https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Pang, Lawrence. "Prophecy, Propaganda or Both? A Rereading of Hosea 1-3." University of Notre Dame Australia, 2015.
- Susanto, and Deni Triastanti. "Kajian Mesias Dalam Kitab Hosea." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1-13.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28-42.
- Timotius, and Marthin S Lumingkewas. "Eskatologis Matius Dalam Perspektif Nubuat Hosea." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 126-39.